

**ANALISIS PENGARUH PENDAPATAN TERHADAP POLA  
KONSUMSI PEKERJA TAMBANG DI KELURAHAN WATUSAMPU**

**LAPORAN AKHIR**

*Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana S1  
Pada Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Tadulako*

**Disusun Oleh:**

**RESCKY PUTRA RAMADHAN  
C 101 21 027**



**JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS TADULAKO  
PALU  
2025**

**ANALYSIS OF THE INFLUENCE OF INCOME ON PATTERNS  
CONSUMPTION OF MINING WORKERS IN  
WATUSAMPU URBAN VILLAGE**

**FINAL REPORT**

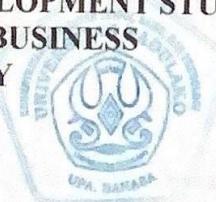
*Submitted as a partial fulfillment of the requirements for Bachelor Degree  
Department of Economics and Development Studies  
Faculty of Economics and Business  
Tadulako University*

**Compiled By:**

**RESCKY PUTRA RAMADHAN**  
**C 101 21 027**



**DEPARTMENT OF ECONOMICS AND DEVELOPMENT STUDIES  
FACULTY OF ECONOMICS AND BUSINESS  
TADULAKO UNIVERSITY  
PALU  
2025**



## HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rescky Putra Ramadhan  
NIM : C10121027  
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis  
Judul Laporan Tugas Akhir : Analisis pengaruh pendapatan terhadap pola konsumsi pekerja tambang di kelurahan watusamu

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan yang telah saya buat, merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila di kemudian hari ternyata penulisan Laporan Tugas Akhir ini merupakan hasil penjiplakan (plagiat) dari karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggung jawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Tadulako. Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar.

Penulis,



**HALAMAN PERSETUJUAN**

**LAPORAN AKHIR**

**ANALISIS FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
PENJUALAN KERAJINAN HANDICRAFT  
DI KECAMATAN MANTIKULORE**

Mengetahui,

Ketua Jurusan IESP  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNTAD

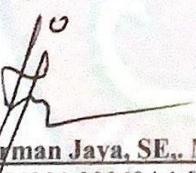
Peneliti,

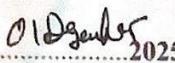
  
Dr. Yunus Sadino, S.E., M.Si.  
NIP. 196509051992031006

  
Resky Putra Ramadhan  
NIM. C101 21 027

Disetujui Oleh :

Pembimbing Utama,

  
Andi Herman Jaya, SE., M.Si  
NIP. 19751231 200604 1 003

Tanggal  01 Desember 2025

**HALAMAN PENGESAHAN**

**LAPORAN AKHIR**

**ANALISIS FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
PENJUALAN KERAJINAN HANDICRAFT  
DI KECAMATAN MANTIKULORE**

Diajukan oleh:

**Rescky Putra Ramadhan**

**NIM. C10121027**

Diterima oleh Panitia Ujian Skripsi  
Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tadulako  
Pada Tanggal 21 Oktober 2025



**Susunan Dewan Pengaji:**

- |            |   |                                |
|------------|---|--------------------------------|
| Ketua      | : | Dr. Eko Jokolelono, S.E., M.Si |
| Sekretaris | : | Armin, S.E., MPW               |
| Anggota    | : | Mukhtar Tallesang, S.E., ME    |
| Pembimbing | : | Andi Herman Jaya, S.E., M.Si   |

(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)



JOURNAL OF MANAGEMENT, ACCOUNTING, GENERAL FINANCE AND

INTERNATIONAL ECONOMIC ISSUES

**MARGINAL**

Online ISSN 2809-8013 | Print ISSN 2809-9222

WhatsApp: 081-123-1-666 Email: admin@transpublika.com | Website:

<https://ojs.transpublika.com>

### ***Letter of Acceptance (LoA)***

ID LoA: 1962/TP/Vol/5/Issue/1-/Desember/2025

Date : 25 September 2025

ID : 1962/TP/Vol/5/Issue/1-/Desember/2025

Dear Author (s):

**Rescky Putra Ramadhan, Andi Herman Jaya, Eko Jokolelono, Mukhtar Talesang,**

**Armin** Thank you for sending your best article to be published on **MARGINAL**

entitled:

### **" Analysis of the Effect of Income on the Consumption Patterns of Mining Workers in Watusampu Subdistrict "**

Based on the results of the review and the decision of the editorial team, the article is declared **ACCEPTED** to be published on **MARGINAL** on **Vol 5 Issue 1 - Desember 2025**.

The article will be published no later than **30 December 2025**. Please check your article after publication via our journal's official website: <https://ojs.transpublika.com/index.php/MARGINAL>

(Note: The title may change after review and editing.)

Thus, we convey this certificate to be used properly, we say Thank You.

No Reg : **LOA4B8RDIBDQNJ2FE**

Editor In Chief

Published by:

**Transpublika Publisher**

Bumi Royal Park Blok A-14, Bumiayu, Kec. Kedungkandang, Kota Malang.

WhatsApp: 081-123-1-666 Email: admin@transpublika.com Website:

<https://ojs.transpublika.com>



Document Validation Scan this Code

# Analisis Pengaruh Pendapatan Terhadap Pola konsumsi Pekerja Tambang Di Kelurahan Watusampu



**Rescky Putra Ramadhan<sup>1\*</sup>, Andi Herman Jaya<sup>2</sup>, Eko Jokolelono<sup>3</sup>, Mukhtar Tallesang<sup>4</sup>, Armin<sup>5</sup>**

<sup>1-5</sup>Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Tadulako, Palu, Indonesia

Email: <sup>1)</sup> [resckyp@gmail.com](mailto:resckyp@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendapatan terhadap pola konsumsi pekerja di sektor pertambangan di Kelurahan Watusampu. Sektor ini memiliki karakteristik yang unik, terutama dalam hal tingkat pendapatan pekerja, yang dapat mempengaruhi pola pengeluaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan survei, melibatkan sampel pekerja dari berbagai jenjang jabatan di sebuah perusahaan pertambangan. Dengan menggunakan alat analisis regresi linier sederhana. Penelitian ini menjelaskan bahwa pengaruh pendapatan terhadap konsumsi, baik untuk pangan maupun barang non-pangan, di kalangan pekerja sektor pertambangan yang berada di Kelurahan Watusampu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pengeluaran untuk pangan dan non-pangan. Berdasarkan hasil penelitian, di peroleh persamaan regresi yaitu :  $Y = 230.543,653 + 0,258X$ ,  $Y = 170.503,477 + 0,361X$ ,  $Y = 922.634,574 + 0,329X$ ,  $Y = 212.953,571 + 0,557X$ . Koefisien regresi mengindikasikan bahwa kenaikan pendapatan akan meningkatkan pengeluaran, dengan proporsi yang lebih besar ditujukan untuk barang non-pangan

**Kata Kunci:** Konsumsi, Pendapatan, Pertambangan, Pengeluaran Pangan Non-Pangan.

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan sumber daya alam, baik yang dapat diperbarui maupun yang tidak dapat diperbarui. Contoh sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui adalah bahan tambang. Hampir setiap daerah di Indonesia menyimpan berbagai sumber bahan tambang, mulai dari emas, logam, dan batu bara, hingga nikel yang kini menjadi primadona. Pengelolaan sumber daya alam yang memiliki nilai ekonomis ini sangat penting agar dapat dimanfaatkan secara optimal demi meningkatkan pendapatan masyarakat, sehingga taraf hidup masyarakat di sekitar lokasi pertambangan dapat meningkat (Purba, 2023).

Dalam prespektif ekonomi, keberadaan industri pertambangan disuatu wilayah seharusnya memberikan dampak positif terhadap perkembangan daerah tersebut, hal ini dapat menciptakan dan memperluas kesempatan kerja meningkatkan pendapatan masyarakat serta membuka peluang usaha. Selain itu kehadiran industri ini juga diharapkan untuk memperkuat kemampuan ekonomi di daerah tersebut (Wahyudin, 2023).

Kehadiran perusahaan pertambangan disuatu daerah tentu akan memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitarnya, operasional sebuah pertambangan dapat memberikan



Copyright: © 2025 by the authors.

This is an open access article distributed under the terms and conditions of the CC BY 4.0.

kemajuan, menciptakan kehidupan yang lebih sejahtera, serta menjamin keamanan. Selain itu aktivitas pertambangan juga memberikan kontribusi pada perbaikan kehidupan sosial dan peningkatan ekonomi terutama bagi masyarakat yang berkaitan langsung dengan pengelola sumber daya alam (Pratiwi, 2024).

Ada banyak daerah yang memiliki potensi untuk mengembangkan sektor pertambangan seperti Provinsi Sulawesi Tengah dikarenakan memiliki sumberdaya alam yang melimpah, Sumberdaya alam yang melimpah merupakan modal yang baik untuk pertumbuhan ekonomi jika dikelola atau dimanfaatkan dengan baik dan optimal, kondisi ini akan meningkatkan investasi asing di sektor pertambangan di setiap wilayah Provinsi Sulawesi Tengah yang memiliki potensi tambang yang cukup besar. Satu wilayah yang memiliki potensi sumber daya alam yaitu Kecamatan Ulujadi di Kelurahan Watusampu.

Sektor pertambangan memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia, baik di tingkat nasional maupun daerah. Kehadiran perusahaan-perusahaan pertambangan sering kali memberikan dampak yang signifikan terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat di sekitarnya, termasuk perubahan pada tingkat pendapatan dan pola konsumsi. Kelurahan Watusampu, yang menjadi lokasi operasional salah satu perusahaan pertambangan, menjadi area menarik untuk mengamati dinamika ini secara lebih mendalam.

Kehadiran perusahaan pertambangan di suatu daerah umumnya memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitarnya. Di Kelurahan Watusampu, keberadaan beberapa perusahaan pertambangan telah menjadi daya tarik bagi para pencari kerja, khususnya bagi masyarakat lokal. Aktivitas pertambangan ini turut mendorong peningkatan penyerapan tenaga kerja, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat di sekitar wilayah pertambangan. Peningkatan pendapatan tersebut secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi pola konsumsi individu maupun rumah tangga. Pola konsumsi sering dijadikan sebagai salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan dianggap meningkat apabila terjadi perbaikan dalam pendapatan, di mana sebagian dari pendapatan tersebut dialokasikan untuk konsumsi barang kebutuhan, baik pangan maupun non-pangan.

Kehadiran perusahaan pertambangan juga memberikan dampak kerusakan lingkungan yang besar, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang mempengaruhi kualitas hidup masyarakat di sekitarnya. Aktivitas penambangan telah menyebabkan hilangnya tutupan vegetasi alami yang sebelumnya berfungsi sebagai zona resapan air. Area hutan dan semak yang sebelumnya mampu menyerap curah hujan kini berubah menjadi lahan terbuka yang tidak memiliki kapasitas serupa dalam meresapkan air. Kondisi ini meningkatkan aliran permukaan dan berkontribusi terhadap terjadinya banjir. Banjir yang terjadi di Kelurahan Watusampu tidak hanya berupa genangan air semata, tetapi juga membawa serta lumpur dan material hasil tambang. Hal ini menunjukkan bahwa aliran permukaan mengangkut sedimen dan material erosi dari area pertambangan menuju wilayah hilir, termasuk kawasan permukiman dan jalan utama. Akumulasi sedimen tersebut memperparah dampak banjir karena menyumbat saluran drainase dan mengurangi kapasitas sungai maupun selokan dalam menampung volume air hujan.

Dampak besar dari kegiatan penambangan di Kelurahan Watusampu adalah kerusakan pada jalan, terutama jalan nasional yang menghubungkan Palu dan Donggala. Tingginya volume dan beban dari kendaraan pertambangan telah menyebabkan kerusakan fisik yang parah pada jalan, mengakibatkan permukaan jalan dengan cepat mengalami kerusakan, munculnya retakan, bahkan kerusakan serius seperti lubang besar, jalan yang tidak rata, serta pergeseran badan jalan, tumpukan material seperti batu dan kerikil yang

terecer di sepanjang jalan membuat kondisi infrastruktur semakin memburuk. Selain menjadi penyebab langsung kerusakan fisik jalan, tumpukan material ini juga mengurangi kualitas dan keselamatan lalu lintas. Kendaraan roda dua, misalnya, sangat rentan terhadap kecelakaan akibat permukaan jalan yang licin atau tidak rata. Pengguna jalan lainnya, termasuk kendaraan pribadi, angkutan umum, dan pejalan kaki, juga merasakan dampak dari kondisi jalan yang tidak nyaman dan berisiko tinggi.

Aktivitas pertambangan Galian C di pesisir barat Kota Palu, terutama di Kelurahan Watusampu, Buluri, dan Tipo, telah menghasilkan dampak lingkungan yang cukup parah, di antaranya adalah penurunan kualitas udara karena pencemaran debu dari kegiatan pertambangan. Polusi udara ini disebabkan oleh kurangnya pengelolaan yang baik terhadap debu oleh perusahaan tambang dan ketiadaan infrastruktur pendukung seperti jalan khusus untuk truk. Sebagai hasilnya, debu tambang menyebar luas ke area permukiman dan jalan utama yang dilalui oleh kendaraan pengangkut tambang. Menurut data dari UPTD Puskesmas Anuntodea Tipo, antara Januari dan Juli 2025, terdapat 5.381 kasus Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) yang tercatat di tiga kelurahan yang terdampak, yaitu Tipo, Buluri, dan Watusampu. Dari jumlah tersebut, Kelurahan Watusampu melaporkan 379 kasus ISPA, yang terutama menyerang anak-anak, lansia, dan kelompok rentan lainnya. Angka ini menunjukkan hubungan yang kuat antara pencemaran udara akibat aktivitas penambangan dan peningkatan masalah pernapasan.

Tingginya kasus ISPA di ketiga kelurahan tersebut, termasuk 379 kasus di Watusampu, menunjukkan kurangnya efektivitas dalam mengendalikan pencemaran udara oleh perusahaan tambang serta minimnya pengawasan dari pemerintah daerah. Sementara itu, sesuai dengan peraturan dalam UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, setiap aktivitas bisnis yang berdampak pada lingkungan wajib mengikuti prinsip pencegahan pencemaran dan pengendalian dampak lingkungan, termasuk pencemaran udara.

Meningkatnya jumlah pasien ISPA bukan hanya menjadi persoalan kesehatan saja, tetapi juga berpengaruh pada kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Biaya perawatan medis, penurunan produktivitas kerja, gangguan dalam proses belajar anak, serta peningkatan tekanan pada fasilitas layanan kesehatan adalah konsekuensi dari pencemaran udara yang tidak teratas. Jika tidak ditangani dengan serius, masalah ini bisa berubah menjadi krisis lingkungan kesehatan.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Pendapatan

Pendapatan merupakan penghasilan dari penjualan barang dan jasa dalam jangka waktu tertentu, yang berupa tunai maupun non tunai, dan merupakan kompensasi hasil dari pembayaran atas jasa karena membantu orang lain. Upah atau pendapatan berkaitan dengan pekerjaan apa yang telah dilakukan orang tersebut, semakin bagus pekerjaan seseorang maka semakin besar pula upah yang diperoleh. Hasil dari pekerjaan tersebut akan memperoleh pendapatan dan akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan juga dapat ditabung maupun untuk modal usaha (Ramadhan, 2023).

Pendapatan seseorang seharusnya digunakan sebagai indikator kesejahteraan, karena dengan penghasilan tersebut individu dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya baik secara langsung maupun tidak langsung, penghasilan individu dapat diartikan sebagai total uang yang diterima yang diukur satu mata dalam satu mata uang oleh seseorang atau sebuah daerah selama jangka waktu tertentu. Pendapatan masyarakat terdiri dari gaji atau

imbalan yang diperoleh individu atau kelompok rumah tangga dalam satu bulan (Rahim, 2023).

Pendapatan yaitu semua aktivitas bisnis dan pengolahan informasi yang dilakukan secara berulang, yang terkait dengan penyediaan barang dan jasa kepada pelanggan serta penerimaan berbagai bentuk pembayaran dari mereka. Siklus ini dirancang untuk memberikan gambaran rinci mengenai proses penagihan kas dan penerimaan pendapatan. Selain itu, sumber dan jenis pendapatan umumnya berasal dari penjualan barang atau penyediaan layanan kepada pihak lain dalam periode akuntansi tertentu. Pendapatan dapat dihasilkan dari penjualan, proses produksi, serta pemberian layanan, termasuk transportasi dan penyimpanan (Mokoginta, 2019).

Pendapatan adalah salah satu aspek utama yang memengaruhi tingkat pengeluaran dan kesejahteraan seseorang. Dalam lingkungan kerja, status pernikahan dapat memengaruhi komposisi pendapatan dan kebutuhan hidup individu. Pekerja yang belum menikah biasanya memiliki pengeluaran yang lebih sederhana karena tidak ada tanggungan keluarga, sehingga uang yang diterima umumnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri seperti pangan, transportasi, hiburan, dan tabungan. Di sisi lain, pekerja yang sudah menikah umumnya memiliki tanggung jawab finansial yang lebih besar. Pendapatan mereka tidak hanya dipakai untuk kebutuhan pribadi, tetapi juga untuk mendukung pasangan, anak, dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Maka dari itu, meskipun jumlah pendapatan antara pekerja lajang dan yang sudah menikah bisa jadi mirip, beban pengeluaran yang ditanggung oleh pekerja yang berkeluarga cenderung lebih tinggi (Faradina, 2018).Food and Non-Food Consumption

## 2.2. Teori Konsumsi

Menurut Hanum (2023), konsumsi adalah aktivitas yang dilakukan oleh manusia untuk menggunakan atau memanfaatkan barang dan jasa demi memenuhi kebutuhan mereka. Kualitas dan kuantitas barang atau jasa yang dikonsumsi mencerminkan taraf kemakmuran konsumen. Semakin tinggi kualitas dan semakin banyak jumlah barang atau jasa yang dikonsumsi, maka semakin tinggi pula tingkat kemakmuran konsumen tersebut. Sebaliknya, jika kualitas dan jumlah barang atau jasa yang dikonsumsi rendah, maka tingkat kemakmuran konsumen tersebut juga akan menurun.

Pelaku konsumsi, atau individu yang menggunakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan mereka, dikenal sebagai konsumen. Perilaku konsumen merujuk pada kecenderungan yang ditunjukkan oleh para konsumen dalam proses konsumsi, dengan tujuan untuk memaksimalkan kepuasan mereka. Singkatnya, perilaku konsumen mencerminkan tindakan dan proses yang dialami oleh konsumen, mulai dari pencarian hingga pembelian, penggunaan, evaluasi, dan perbaikan terhadap produk dan jasa yang mereka pilih (Zakiah, 2022).

Menurut Gabrela (2024), bahwa konsumsi umumnya diartikan sebagai pemakaian barang dan layanan yang secara langsung akan memenuhi kebutuhan manusia. Konsumsi diartikan sebagai pengeluaran yang dilakukan oleh seseorang terhadap barang dan jasa dengan maksud untuk memenuhi keperluan dari individu yang mengerjakan tugas itu.Food consumption is one aspect of basic human needs that includes all types of costs incurred to obtain food and drinks to meet daily nutritional needs. According to Artika & Marini (2023), food consumption is an economic activity carried out by households that is directly related to efforts to maintain life through fulfilling energy and nutritional needs. Additionally, food consumption also reflects welfare levels, because communities with higher incomes usually prefer quality food.

### 2.3. Konsumsi Pangan Dan Non Pangan

Konsumsi pangan adalah salah satu aspek dari kebutuhan dasar manusia yang meliputi semua jenis biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan pangan dan minuman demi memenuhi kebutuhan gizi sehari-hari. Menurut Artika (2023), menyatakan bahwa konsumsi pangan adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh rumah tangga yang berhubungan langsung dengan usaha untuk mempertahankan kehidupan melalui pemenuhan kebutuhan energi dan gizi. Selain itu, konsumsi pangan juga mencerminkan tingkat kesejahteraan, karena masyarakat dengan pendapatan yang lebih tinggi biasanya lebih memilih pangan berkualitas.

Konsumsi non-pangan mencakup segala jenis pengeluaran rumah tangga selain untuk pangan, seperti untuk tempat tinggal, pendidikan, transportasi, kesehatan, komunikasi, rekreasi, dan kebutuhan lainnya. Menurut Marini (2023), seiring dengan bertambahnya pendapatan dan kemajuan sosial ekonomi masyarakat, konsumsi non-pangan juga mengalami peningkatan. Pada tingkat pendapatan tertentu, pengeluaran untuk kebutuhan non-pangan seperti pendidikan dan transportasi bahkan bisa melebihi pengeluaran untuk pangan.

### 2.4. Hubungan Konsumsi dan Pendapatan

Keynes menyatakan bahwa terdapat keterkaitan antara pendapatan yang dapat dibelanjakan dan konsumsi. Keynes juga menjelaskan bahwa pendapatan yang ada saat ini sangat berpengaruh terhadap konsumsi saat ini. Menurut Keynes, terdapat batasan konsumsi dasar yang tidak terpengaruh oleh level pendapatan. Dengan kata lain, tingkat konsumsi itu harus dipenuhi meskipun tingkat pendapatan sama dengan nol. Hal itu disebut konsumsi autonomi. Kenaikan pendapatan yang dapat dibelanjakan akan seiring dengan kenaikan konsumsi. akan tetapi kenaikan tersebut tidak akan sebanding dengan peningkatan penghasilan yang dapat dibelanjakan (Sitanggang, 2024).

$$C = Co + b Yd$$

Dimana:

C = Konsumsi

Co = Konsumsi Otonomus

b = Marginal Propensity to Consume (MPC)

Yd = Pendapatan disposable  $0 \leq b \leq 1$

Hubungan antara pendapatan dan pola konsumsi sebagai keterkaitan yang seimbang, yang menunjukkan bahwa pengeluaran untuk konsumsi yang lebih Tinggi bisa disebabkan oleh pendapatan yang lebih besar dan sebaliknya, bahwa Pengeluaran untuk konsumsi yang lebih rendah bisa diakibatkan oleh pendapatan yang lebih sedikit. Keterkaitan itu dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$Y \uparrow \rightarrow C \uparrow$$

$$Y \downarrow \rightarrow C \downarrow$$

Terkait dengan kedua variabel itu, individu akan berupaya untuk menambah penghasilannya supaya mereka bisa memenuhi seluruh kebutuhan mereka. Dikarenakan Mereka akan melaksanakan usaha tersebut hanya jika mereka memperoleh pendapatan yang lebih besar.

### 2.5. Penelitian Terdahulu

Analisis Pengaruh Pendapatan Terhadap Perilaku Konsumsi Masyarakat (Studi Kasus Kelurahan Kuripan Yosorejo) penelitian yang dilakukan oleh Andreanto, (2022) di Kelurahan Kuripan Yosorejo, meneliti bagaimana pendapatan mempengaruhi pola konsumsi masyarakat. Dalam studi ini, para peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dan

mengumpulkan data primer melalui kuesioner, termasuk buruh, petani, pegawai negeri, dan pedagang. Pendapatan berpengaruh positif dan signifikan dalam meningkatkan tingkat konsumsi masyarakat Kelurahan Kuripan Yosorejo. Hal ini dapat dilihat nilai signifikansi F hitung sebesar 40837,604 dengan F tabel sebesar 3,942 yaitu ( $40837,604 > 3,942$ ) dan ( $\text{sig} = 0,000 < 0,05$ ) dari hasil pengelolaan data dapat disimpulkan bahwa variable bebas (X) yaitu pendapatan berpengaruh terhadap variable terikat (Y) (perilaku konsumsi) secara simultan.

Analisis Tingkat Konsumsi dan Elastisitas Pendapatan Terhadap Pengeluaran Pangan dan Non Pangan Karyawan PT Salonok Ladang Mas,(Perdana dan Bandrang, 2020). Studi ini bertujuan untuk mengkaji pola pengeluaran dan elastisitas pendapatan terkait dengan belanja pangan dan non-pangan di kalangan karyawan PT Salonok Ladang Mas. Sampel penelitian terdiri dari dua kategori, yaitu karyawan yang menduduki jabatan tinggi dan karyawan yang menjalankan tugas operasional, yang diambil secara acak berdasarkan variasi tingkat pendapatan. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam pola pengeluaran antara kedua kategori, tetapi ada perbedaan dalam jumlah pangan yang dikonsumsi serta total pengeluaran. Karyawan yang menjalankan tugas operasional cenderung menghabiskan proporsi pendapatan lebih banyak untuk belanja pangan dibandingkan dengan karyawan yang menduduki posisi tinggi. Rata-rata persentase pengeluaran untuk pangan dari keseluruhan pengeluaran pada karyawan pelaksana mencapai 41,52%, sedangkan untuk karyawan pimpinan tercatat sebesar 38,76%.

### 3. METODE PENELITIAN

#### 3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah asosiatif, penelitian asosiatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara dua atau lebih variabel, tanpa harus mengklaim adanya hubungan sebab-akibat yang rumit. Tipe penelitian ini sangat bermanfaat ketika peneliti ingin mengevaluasi seberapa kuat dan searah variabel independen (contohnya, pendapatan) berkaitan dengan variabel dependen (seperti pola konsumsi), menggunakan metode statistik seperti korelasi pearson, regresi linier sederhana, atau analisis jalur (Rindrayani, 2025).

#### 3.2. Jenis Data

Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh langsung dari responden melalui penyebaran kuesioner tertutup. Kuesioner berisi pertanyaan yang dirancang untuk mengukur pendapatan bulanan sebagai variabel independen: Pengeluaran konsumsi bulanan, terbagi atas:

1. Pengeluaran untuk pangan
2. Pengeluaran untuk non-pangan (sebagai indikator dari pola konsumsi sebagai variabel dependen)

#### 3.3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pekerja pada perusahaan pertambangan yang berada di Kelurahan Watusampu. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu seperti status sebagai pekerja tetap dan memiliki pendapatan rutin bulanan. Oleh karena itu, peneliti perlu mengidentifikasi populasi yang menjadi sasaran dan populasi yang dapat dijangkau, sebelum akhirnya memutuskan jumlah sampel dan metode pengambilan sampel yang akan

diterapkan (Hendryadi, 2014), untuk menentukan jumlah yang populasinya terlalu besar maka digunakan rumus slovin sebagai berikut :

$$n = N / (1 + N) [(e)]^2$$

n = sampel;

N = populasi

e = nilai presisi

Jumlah populasi adalah 120, dan tingkat kesalahan yang dikehendaki adalah 0,15%, maka jumlah sampel yang digunakan adalah :

$$N = 120 / 120 (0,15)^2 + 1 = 32,4, \text{ dibulatkan } 32$$

### 3.4. Metode Analisis Data

Analisis ini digunakan untuk memberikan gambaran umum karakteristik responden (usia, jenis kelamin, pendidikan) serta nilai rata-rata pendapatan dan pengeluaran konsumsi pangan dan non-pangan. Data disajikan dalam bentuk tabel frekuensi. Untuk menguji pengaruh pendapatan terhadap pola konsumsi, digunakan rumus regresi linier Sederhana dengan bantuan program SPSS, dengan model sebagai berikut:(M. Sout, 2023)

$$Y = a + bX + e$$

di mana:

Y = Pola konsumsi (jumlah pengeluaran untuk pangan dan non-pangan)

X = Pendapatan bulanan

a = konstanta

b = koefisien regresi

e = error

Uji hipotesis dilakukan dengan melihat nilai signifikansi pada tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ). Pengolahan data dilakukan menggunakan program statistik seperti SPSS.

Uji statistik digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian adalah uji t dan koefisien determinasi ( $R^2$ ).

Berdasarkan data yang diambil dari 32 orang yang memberikan respon, jumlah pendapatan per bulan yang diterima bervariasi, mulai dari Rp. 2. 100. 000 sampai Rp. 7. 900. 000. Data ini menunjukkan adanya perbedaan pendapatan yang signifikan di antara para responden, yang pastinya berdampak pada cara konsumsi baik pangan maupun non-pangan. Rata-rata biaya untuk konsumsi pangan adalah antara Rp. 500. 000 hingga Rp. 2. 000. 000, sedangkan pengeluaran untuk konsumsi non-pangan juga berada dalam rentang yang serupa.

Pengeluaran untuk konsumsi pangan mencakup semua keperluan yang bersifat konsumtif terkait pangan dan minuman. Ini mencakup pangan yang siap untuk dimakan, serta minuman seperti air kemasan, kopi, teh, susu, dan produk instan lainnya. Responden yang mengeluarkan banyak uang untuk pangan (misalnya yang mencapai Rp. 2. 000. 000 per bulan).

Sementara itu, pengeluaran non-pangan mencakup berbagai jenis biaya seperti transportasi, hiburan dan rekreasi, serta komunikasi (pulsa, internet), pakaian dan aksesoris serta pengeluaran rumah tangga lainnya. Beberapa orang yang ditanya menunjukkan pengeluaran yang seimbang antara pangan dan non-pangan, yang menandakan adanya manajemen keuangan yang baik dan seimbang.

Pola belanja yang ditunjukkan dalam data ini menunjukkan bahwa walaupun pendapatan naik, kebutuhan utama seperti pangan dan minuman tetap menjadi fokus utama dalam pengeluaran. Namun, seiring dengan meningkatnya pendapatan seseorang, bagian

pengeluaran untuk barang-barang non-pangan biasanya juga meningkat, terutama untuk kebutuhan hiburan dan gaya hidup.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Hasil

#### 4.1.1. Hasil Perhitungan Regresi Linier Sederhana Tentang Pengaruh Pendapatan Terhadap Konsumsi Pangan Pekerja Belum Berkeluarga

**Table 1. Hasil Regresi Linier Sederhana Coefficients**

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	230.543,653	331.503,045		0,695	0,492
Income	0,258	0,077	0,522	3,356	0,002

Berdasarkan hasil penelitian regresi linier sederhana, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 230.543,653 + 0,258X$$

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa angka konstanta sebesar 230.543,653 menunjukkan bahwa jika pendapatan pekerja belum berkeluarga adalah nol, maka konsumsi makana sebesar 230.543,653. Koefisien regresi untuk variabel pendapatan yang bernilai 0,258 menunjukkan bahwa setiap peningkatan pendapatan sebesar satu rupiah akan mengakibatkan peningkatan konsumsi makanan sebesar 0,258 rupiah. Dengan kata lain, ada hubungan yang positif antara pendapatan dan konsumsi makanan.

Melalui analisis pengujian yang dilakukan dengan SPSS pada tabel, diperoleh hasil dari perbandingan antara t hitung dan t tabel  $t_{hitung} / 2 (nk-1) = 32-1-1 = 30 (2,042)$ . Berikut adalah hasil dari penelitian ini:

Hipotesis pertama menyatakan bahwa pendapatan memiliki dampak positif terhadap perilaku konsumsi masyarakat. Variabel pendapatan menunjukkan bahwa t hitung lebih besar dari t tabel ( $3,356 > 2,042$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pendapatan berpengaruh dan signifikan terhadap perilaku konsumsi pekerja. Dengan demikian, hipotesis diterima.

**Table 2. Model Summary**

R	0,522
R Square	0,273
Adjusted R Square	0,249
Std. Error of the Estimate	525.455,631

Tabel di atas menunjukkan nilai R mencapai 0,522 dan koefisien determinasi dengan nilai Adjusted R Square sebesar 0,273. Ini berarti bahwa variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 27,3%, sedangkan 72,7% sisanya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti seperti kebiasaan hidup, lokasi geografis, dan sejenisnya.

Berdasarkan analisis, dapat disimpulkan bahwa pendapatan memiliki dampak yang signifikan terhadap pola konsumsi.

**Table 3. ANOVA**

<b>Model</b>	<b>Sum of Squares</b>	<b>df</b>	<b>Mean Square</b>	<b>F</b>	<b>Sig.</b>
Regression	3.109.313.278.320,837	1	3.109.313.278.320,837	11,261	0,002
Residual	8.283.108.596.679,165	30	276.103.619.889,306		
Total	11.392.421.875.000,002	31			

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi F hitung sebesar 11,261 dengan F tabel sebesar 4,170 yaitu ( $11,261 > 4,170$ ) dan ( $\text{sig} = 0,002 < 0,05$ ) dari hasil pengelolaan data dapat disimpulkan bahwa variable bebas (X) yaitu pendapatan berpengaruh terhadap variable terikat (Y) perilaku konsumsi.

#### **4.1.2. Hasil Perhitungan Regresi Linier Sederhana Tentang Pengaruh Pendapatan Terhadap Konsumsi Non Pangan Pekerja Belum Berkeluarga**

**Table 4. Hasil Regresi Linier Sederhana**

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	922.634,574	459.345,706		2,009	0,054
Income	0,329	0,107	0,492	3,092	0,004

Hasil penelitian regresi linier sederhana, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:  

$$Y = 922.634,574 + 0,329X$$

Hasil perhitungan regresi menunjukkan bahwa nilai konstanta mencapai 922. 634,574. Ini berarti jika pendapatan seorang pekerja belum berkeluarga adalah nol, konsumsi non-pangan akan tetap berada pada angka 922. 634,574. Ini menunjukkan bahwa meskipun tidak ada pendapatan, pekerja lajang masih harus mengeluarkan biaya dasar non-pangan yang biasanya diperlukan.

Melalui analisis pengujian yang dilakukan dengan SPSS pada tabel, diperoleh hasil dari perbandingan antara t hitung dan t tabel  $/2(nk-1) = 32-1-1 = 30$  (2,042). Berikut adalah hasil dari penelitian ini:

Hipotesis pertama menyatakan bahwa pendapatan memiliki dampak positif terhadap perilaku konsumsi masyarakat. Variabel pendapatan menunjukkan bahwa t hitung lebih besar dari t tabel ( $3,092 > 2,042$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pendapatan berpengaruh dan signifikan terhadap perilaku konsumsi pekerja. Dengan demikian, hipotesis diterima.

**Table 5. Model Summary**

R	0,492
R Square	0,242
Adjusted R Square	0,216
Std. Error of the Estimate	728.095,236

Koefisien korelasi yang diperoleh ( $R = 0,492$ ) menunjukkan adanya hubungan positif dengan kekuatan yang sedang antara pendapatan dan konsumsi non-pangan. Nilai R Square

sebesar 0,242 menunjukkan bahwa 24,2% dari variasi konsumsi non-pangan dapat dijelaskan oleh pendapatan, sedangkan sisanya, yaitu 75,8%, dipengaruhi oleh faktor lain di luar model ini. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,216 mencerminkan penyesuaian terhadap jumlah variabel dalam model, yang masih menandakan kontribusi pendapatan cukup berarti.

**Table 6. ANOVA**

<b>Model</b>	<b>Sum of Squares</b>	<b>df</b>	<b>Mean Square</b>	<b>F</b>	<b>Sig.</b>
Regression	5.067.491.706.280,131	1	5.067.491.706.280,131	9,559	0,004
Residual	15.903.680.168.719,873	30	530.122.672.290,662		
Total	20.971.171.875.000,004	31			

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi F hitung sebesar 9,559 dengan F tabel sebesar 4,170 yaitu ( $9,559 > 4,170$ ) dan ( $\text{sig} = 0,002 < 0,05$ ) dari hasil pengelolaan data dapat disimpulkan bahwa variable bebas (X) yaitu pendapatan berpengaruh terhadap variable terikat (Y) perilaku konsumsi.

#### **4.1.2. Hasil Perhitungan Regresi Linier Sederhana Tentang Pengaruh Pendapatan Terhadap Konsumsi Pangan Pekerja Berkeluarga**

**Table 7. Hasil Regresi Linier Sederhana**

	<b>Unstandardized Coefficients</b>		<b>Standardized Coefficients</b>	<b>t</b>	<b>Sig.</b>
	<b>B</b>	<b>Std. Error</b>	<b>Beta</b>		
(Constant)	170.503,477	87.506,102		1,948	0,061
Income	0,361	0,019	0,959	18,576	0,001

Berdasarkan hasil perhitungan regresi linier sederhana, diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y=170.503,477+0,361X$$

Nilai konstanta sebesar 170.503,477 mengindikasikan bahwa konsumsi pangan pekerja berkeluarga tetap terjadi meskipun pendapatan bernilai nol. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan dasar rumah tangga yang harus dipenuhi untuk mempertahankan kelangsungan hidup, baik ada maupun tidak ada pendapatan. Sementara itu, koefisien regresi pendapatan sebesar 0,361 menandakan bahwa setiap peningkatan pendapatan sebesar satu rupiah akan diikuti oleh kenaikan konsumsi pangan sebesar 0,361 rupiah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara pendapatan dan konsumsi pangan, yang berarti semakin tinggi pendapatan yang diterima pekerja berkeluarga, semakin besar pula proporsi pengeluaran yang dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan pangan.

Melalui analisis uji yang dilakukan menggunakan SPSS pada tabel koefisien, didapatkan hasil perbandingan antara nilai t yang dihitung dan t tabel dengan derajat kebebasan ( $n-k-1 = 32-1-1 = 30$ ) pada tingkat signifikansi 0,05 yang bernilai 2,042. Hasil pengujian mengindikasikan bahwa nilai t yang dihitung sebesar 18,576 lebih tinggi dibandingkan t tabel 2,042, serta nilai signifikansi adalah 0,001.

**Table 8. Model Summary**

<b>R</b>	0,959
<b>R Square</b>	0,920
<b>Adjusted R Square</b>	0,917
<b>Std. Error of the Estimate</b>	81.837,007

Hasil dari analisis regresi linier sederhana menunjukkan bahwa koefisien korelasi (R) adalah 0,959. Angka ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara pendapatan dan konsumsi, karena semakin dekat nilainya ke 1, semakin kuat hubungan tersebut. Selain itu, koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,920 menandakan bahwa 92,0% perubahan dalam konsumsi dapat dijelaskan oleh pendapatan.

**Table 9. ANOVA**

<b>Model</b>	<b>Sum of Squares</b>	<b>df</b>	<b>Mean Square</b>	<b>F</b>	<b>Sig.</b>
Regression	2.310.927.178.473,462	1	2.310.927.178.473,462	345,054	0,001
Residual	200.918.872.118,413	30	6.697.295.737,280		
Total	2.511.846.050.591,875	31			

Hasil dari analisis ANOVA pada tabel di atas mengindikasikan bahwa nilai F hitung mencapai 345,054 dengan tingkat signifikansi (Sig.) sebesar 0,001. Angka ini lebih rendah dibandingkan dengan  $\alpha = 0,05$ , sehingga kita dapat menyimpulkan bahwa model regresi yang diterapkan memiliki signifikansi statistik.

#### **4.1.3. Hasil Perhitungan Regresi Linier Sederhana Tentang Pengaruh Pendapatan Terhadap Konsumsi Non Pangan Pekerja Berkeluarga**

**Table 10. Hasil Regresi Linier Sederhana**

	<b>Unstandardized Coefficients</b>		<b>Standardized Coefficients</b>		<b>t</b>	<b>Sig.</b>
	<b>B</b>	<b>Std. Error</b>	<b>Beta</b>			
(Constant)	212.953,571	207.870,492			1,024	0,314
Income	0,557	0,046	0,911		12,064	0,001

Berdasarkan hasil perhitungan regresi linier sederhana, diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y=212.953,571+0,557 X$$

Hasil menunjukkan bahwa angka konstanta sebesar 212.953,571 menunjukkan bahwa jika pendapatan pekerja belum berkeluarga adalah nol, maka konsumsi makanan sebesar 212.953,571. Koefisien regresi untuk variabel pendapatan yang bernilai 0,557 menunjukkan bahwa setiap peningkatan pendapatan sebesar satu rupiah akan mengakibatkan peningkatan konsumsi makanan sebesar 0,557 rupiah. Dengan kata lain, ada hubungan yang positif antara pendapatan dan konsumsi makanan.

**Table 11. Model Summary**

<b>R</b>	0,911
<b>R Square</b>	0,829
<b>Adjusted R Square</b>	0,823
<b>Std. Error of the Estimate</b>	194.403,574

Hasil dari analisis regresi linier sederhana menunjukkan koefisien korelasi (R) sebesar 0,911. Angka ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara pendapatan dan konsumsi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa peningkatan pendapatan para pekerja diikuti dengan peningkatan konsumsi yang signifikan.

Selanjutnya, nilai R Square yang mencapai 0,829 menunjukkan bahwa 82,9% variasi dalam konsumsi dapat dijelaskan oleh pendapatan.

**Table 12. ANOVA**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	5.499.950.970.143,821	1	5.499.950.970.143,821	145,529	0,001
Residual	1.133.782.487.097,054	30	37.792.749.569,902		
Total	6.633.733.457.240,875	31			

Hasil dari analisis ANOVA yang terdapat di tabel di atas menunjukkan angka F yang dihitung mencapai 145,529, sementara nilai signifikansi (Sig.) tercatat sebesar 0,001. Angka ini jauh lebih rendah dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang telah ditetapkan ( $\alpha = 0,05$ ), dan juga nilai F yang dihitung melebihi nilai F tabel ( $145,529 > 4,170$ ). Ini menunjukkan bahwa model regresi yang diterapkan dalam penelitian ini secara statistik signifikan.

## 4.2. Pembahasan

### 4.2.1. Pembahasan Tentang Pengaruh Pendapatan Terhadap Konsumsi Pangan Pekerja Belum Berkeluarga

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendapatan memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk pola konsumsi pangan pada pekerja belum berkeluarga. Secara konseptual, pendapatan berfungsi sebagai faktor penentu daya beli, sehingga semakin tinggi jumlah pendapatan yang diperoleh, semakin besar pula kemampuan pekerja untuk memenuhi kebutuhan pangan dengan kualitas dan kuantitas yang lebih baik. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, peningkatan pendapatan memberikan keleluasaan bagi pekerja belum berkeluarga untuk tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar seperti beras, lauk-pauk, dan sayuran, tetapi juga memungkinkan mereka untuk mengonsumsi makanan yang lebih beragam, bernutrisi, serta sesekali menikmati makanan siap saji atau makan di luar rumah. Kondisi ini memperlihatkan bahwa peningkatan pendapatan tidak hanya berkontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan pokok, tetapi juga terhadap peningkatan kualitas gizi dan variasi konsumsi.

Dengan demikian, konsumsi pangan menjadi prioritas utama dalam struktur pengeluaran pekerja belum berkeluarga. Selain itu, hasil penelitian ini mendukung pandangan bahwa pekerja belum berkeluarga dengan tingkat pendapatan yang lebih tinggi cenderung memiliki pola makan yang lebih teratur, seimbang, dan sesuai dengan standar gizi, sehingga dapat meningkatkan kesehatan dan produktivitas kerja mereka. Pola konsumsi semacam ini menunjukkan bahwa pendapatan tidak hanya memengaruhi jumlah makanan yang dikonsumsi, tetapi juga kualitasnya, sehingga memiliki implikasi langsung terhadap kesejahteraan individu.

### 4.2.2. Pembahasan Tentang Pengaruh Pendapatan Terhadap Konsumsi Non- Pangan Pekerja Belum berkeluarga

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendapatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi non-pangan pekerja belum berkeluarga. Secara praktis, temuan ini menegaskan bahwa semakin tinggi pendapatan yang diterima, semakin besar pula kemampuan pekerja untuk memenuhi berbagai kebutuhan non-pangan, seperti biaya transportasi, komunikasi, hiburan, dan kebutuhan pribadi lainnya. Dalam kehidupan nyata,

pekerja belum berkeluarga dengan pendapatan yang lebih tinggi cenderung memiliki kebebasan finansial untuk mengalokasikan dana bagi peningkatan kualitas hidup, misalnya dengan menyewa tempat tinggal yang lebih layak, menggunakan transportasi yang lebih nyaman, atau berinvestasi pada pendidikan dan pengembangan diri. Dengan kata lain, peningkatan pendapatan mendorong terjadinya pergeseran pola konsumsi dari kebutuhan pangan menuju kebutuhan non-pangan. Fenomena ini juga mencerminkan bahwa pekerja belum berkeluarga dengan pendapatan yang relatif tinggi memiliki preferensi konsumsi yang lebih variatif, termasuk untuk hiburan dan rekreasi, sehingga dapat mendukung keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi (work-life balance).

Dari perspektif sosial-ekonomi, pola konsumsi non-pangan ini menunjukkan bahwa pendapatan bukan hanya sarana untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga instrumen untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis dan sosial. Pekerja belum berkeluarga dengan pengeluaran non-pangan yang proporsional cenderung memiliki tingkat kepuasan hidup yang lebih baik, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi, produktivitas, dan keterikatan mereka terhadap pekerjaan. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa pendapatan memainkan peran strategis dalam membentuk pola konsumsi non-pangan, yang berdampak pada kualitas hidup pekerja secara keseluruhan.

#### **4.2.3. Pembahasan Tentang Pengaruh Pendapatan Terhadap Konsumsi Pangan Pekerja Berkeluarga**

Hasil analisis memperlihatkan bahwa pendapatan memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap pola konsumsi pangan pekerja berkeluarga. Dalam rumah tangga, kebutuhan pangan tidak hanya mencakup pemenuhan konsumsi bagi satu individu, tetapi harus mampu memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarga. Oleh karena itu, setiap peningkatan pendapatan akan memberikan dampak nyata terhadap kualitas dan kuantitas makanan yang disajikan di rumah.

Pekerja dengan pendapatan yang lebih tinggi cenderung dapat membeli bahan pangan yang lebih bervariasi, termasuk protein hewani, buah, dan sayuran segar, yang penting bagi kesehatan dan pertumbuhan anggota keluarga, terutama anak-anak. Peningkatan kemampuan membeli pangan berkualitas ini berimplikasi pada perbaikan status gizi keluarga, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesehatan dan produktivitas pekerja sebagai pencari nafkah.

Selain itu, pola konsumsi pangan dalam rumah tangga dipengaruhi oleh faktor tanggung jawab sosial dan ekonomi keluarga. Tidak seperti pekerja belum berkeluarga yang lebih bebas menentukan pola makannya, pekerja berkeluarga harus mempertimbangkan distribusi kebutuhan untuk seluruh anggota rumah tangga, sehingga prioritas pada pemenuhan gizi seimbang menjadi lebih dominan. Dengan demikian, semakin tinggi pendapatan, semakin besar pula peluang keluarga untuk mencapai ketahanan pangan yang lebih baik dan menjaga kualitas hidup secara keseluruhan.

#### **4.2.4. Pembahasan Tentang Pengaruh Pendapatan Terhadap Konsumsi Non-Pangan Pekerja Berkeluarga**

Pengaruh pendapatan terhadap konsumsi non-pangan juga terlihat sangat signifikan. Kenaikan pendapatan memungkinkan keluarga memenuhi kebutuhan di luar pangan, seperti biaya pendidikan, kesehatan, transportasi, serta pengeluaran untuk tempat tinggal

dan komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan tidak hanya berfungsi untuk menjaga kelangsungan hidup, tetapi juga untuk meningkatkan taraf hidup melalui pemenuhan kebutuhan sekunder dan tersier. Pola konsumsi non-pangan pada keluarga pekerja biasanya lebih terarah pada kebutuhan jangka panjang dan investasi masa depan. Misalnya, keluarga dengan pendapatan lebih tinggi cenderung mampu menyekolahkan anak pada lembaga pendidikan yang lebih baik, melakukan perawatan kesehatan secara rutin, serta melakukan perbaikan rumah atau membeli barang-barang yang meningkatkan kenyamanan hidup.

Kondisi ini memperkuat pandangan bahwa kenaikan pendapatan tidak hanya meningkatkan daya beli, tetapi juga memperluas kemampuan keluarga untuk mencapai kesejahteraan sosial dan ekonomi yang lebih stabil. Dengan kata lain, konsumsi non-pangan pada keluarga pekerja berfungsi sebagai sarana meningkatkan kualitas hidup secara berkelanjutan, sehingga berperan penting dalam menciptakan generasi yang lebih sehat, terdidik, dan produktif.

#### 4.2.5. Dampak Negatif Dari Perusahaan Tambang Galian C

Kegiatan pertambangan Galian C di Kelurahan Watusampu menimbulkan dampak yang nyata terhadap kondisi lingkungan maupun kehidupan sosial masyarakat setempat. Aktivitas penambangan melalui penggerukan bukit dan penggunaan alat mengakibatkan kerusakan alam, mengurangi tutupan vegetasi, serta mengganggu kualitas sumber air bersih. Di samping itu, kegiatan pengangkutan material dan pemecahan batu menghasilkan polusi debu yang memicu peningkatan kasus Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), khususnya pada kelompok usia rentan seperti anak-anak dan lansia. Mobilitas kendaraan tambang juga memperparah kerusakan jalan, sementara perubahan tata lahan meningkatkan potensi banjir dan longsor saat curah hujan tinggi. Walaupun keberadaan tambang memberikan peluang kerja bagi sebagian masyarakat, keuntungan ekonomi tersebut tidak sebanding dengan kerugian ekologis dan kesehatan yang dialami. Hal ini mencerminkan ketimpangan antara orientasi ekonomi dan keberlanjutan lingkungan, sehingga diperlukan regulasi yang ketat, pengawasan yang konsisten, serta langkah mitigasi konkret untuk meminimalkan dampak negatif pertambangan di wilayah tersebut.

### 5. KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

1. Pendapatan terbukti berpengaruh signifikan terhadap konsumsi pangan pekerja belum berkeluarga. Persamaan  $Y = 230.543,653 + 0,258X$  menunjukkan bahwa kebutuhan pangan tetap ada meskipun tanpa pendapatan, serta meningkat seiring bertambahnya penghasilan. Nilai korelasi 0,522 menandakan hubungan cukup kuat, sementara determinasi 27,3% menunjukkan pendapatan berperan penting dalam membentuk pola konsumsi pangan pekerja belum berkeluarga.

2. Pendapatan berpengaruh signifikan terhadap konsumsi non-pangan pekerja belum berkeluarga. Persamaan  $Y = 922.634,574 + 0,329X$  menunjukkan adanya pengeluaran non-pangan pokok meskipun tanpa pendapatan, serta meningkat seiring kenaikan penghasilan. Nilai korelasi 0,492 menunjukkan hubungan sedang, sementara determinasi 24,2% menandakan pendapatan hanya menjelaskan sebagian variasi konsumsi non-pangan.

3. Pendapatan berperan dominan dalam membentuk konsumsi pangan pekerja berkeluarga. Persamaan  $Y = 170.503,477 + 0,361X$  mengindikasikan adanya kebutuhan pangan dasar meskipun tanpa pendapatan. Nilai korelasi 0,959 mencerminkan hubungan sangat kuat, sedangkan determinasi 92,0% menunjukkan sebagian besar variasi konsumsi pangan dijelaskan oleh pendapatan.

4. Pendapatan berpengaruh signifikan terhadap konsumsi non-pangan pekerja berkeluarga. Persamaan  $Y = 212.953,571 + 0,557X$  menunjukkan adanya pengeluaran non-pangan dasar meskipun tanpa penghasilan. Nilai korelasi = 0,911 memperlihatkan hubungan sangat kuat, dan determinasi 82,9% menegaskan bahwa pendapatan menjadi faktor utama dalam menjelaskan variasi konsumsi non-pangan.

5. pertambangan Galian C di Kelurahan Watusampu menimbulkan kerusakan lingkungan, meningkatnya risiko kesehatan, serta masalah sosial ekonomi yang merugikan masyarakat. Manfaat ekonomi yang diperoleh tidak sebanding dengan dampak negatifnya, sehingga diperlukan pengawasan ketat dan langkah mitigasi berkelanjutan agar aktivitas tambang tidak memperburuk kondisi lingkungan maupun kesejahteraan warga.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan peran penting pendapatan sebagai determinan utama dalam membentuk pola konsumsi baik bagi pekerja belum berkeluarga maupun pekerja berkeluarga. Pekerja belum berkeluarga cenderung memiliki pengaruh pendapatan yang lebih rendah terhadap konsumsi, sementara pekerja berkeluarga menunjukkan ketergantungan yang lebih besar pada pendapatan dalam mengatur pengeluaran rumah tangga. Dengan demikian, peningkatan pendapatan pekerja, khususnya yang telah berkeluarga, akan berdampak signifikan dalam memperbaiki kualitas hidup melalui peningkatan konsumsi pangan dan non-pangan.

## 5.2. Saran

1. Bagi pekerja belum berkeluarga, disarankan untuk lebih bijak dalam mengelola pendapatan, terutama dengan mengalokasikan sebagian untuk tabungan atau investasi. Hal ini penting karena konsumsi non-pangan pada kelompok belum berkeluarga dipengaruhi pula oleh gaya hidup dan preferensi pribadi, sehingga perencanaan keuangan yang baik dapat mencegah perilaku konsumtif berlebihan.

2. Bagi pekerja berkeluarga, peningkatan pendapatan hendaknya diikuti dengan perencanaan konsumsi yang lebih terarah, terutama dalam memenuhi kebutuhan pangan dan non-pangan rumah tangga. Mengingat tingginya ketergantungan konsumsi keluarga terhadap pendapatan, maka pengelolaan keuangan keluarga yang efektif sangat diperlukan guna menjaga ketahanan ekonomi rumah tangga.

3. Bagi perusahaan pertambangan atau pemberi kerja, hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam merancang kebijakan kesejahteraan karyawan. Peningkatan pendapatan atau tunjangan tambahan akan memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan pekerja, baik yang masih belum berkeluarga maupun yang sudah berkeluarga, melalui peningkatan daya beli dan kualitas hidup.

4. Bagi pemerintah daerah, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam menyusun kebijakan ekonomi, khususnya terkait dengan standar upah minimum atau program subsidi kebutuhan pokok. Hal ini penting agar pekerja, terutama yang berkeluarga, dapat lebih mudah memenuhi kebutuhan dasar tanpa mengalami tekanan ekonomi.

5. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan menambahkan variabel lain, seperti jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendidikan, pola konsumsi, serta faktor budaya atau sosial. Selain itu, metode penelitian dapat diperluas dengan pendekatan regresi berganda atau analisis panel, sehingga

memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi konsumsi rumah tangga.

6. Diharapkan agar pemerintah daerah memperketat pengawasan dan penegakan regulasi terhadap aktivitas pertambangan Galian C, terutama terkait pengendalian debu, pengelolaan air, dan perbaikan infrastruktur yang rusak akibat tambang. Perusahaan tambang juga diharapkan melaksanakan kewajiban reklamasi lahan serta memberikan kompensasi yang layak bagi masyarakat terdampak. Selain itu, perlu adanya keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pengawasan agar keberlangsungan lingkungan tetap terjaga sekaligus mengurangi potensi kerugian sosial dan kesehatan di masa mendatang.

## 6. References

- Andreanto, M. U., M. Shulthoni, & Muhammad Aris Safi'i. (2022). Analisis Pengaruh Pendapatan Terhadap Perilaku Konsumsi Masyarakat: Studi Kasus Kelurahan Kuripan Yosorejo. *Sahmiyya: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1(1 SE-), 43–53. <https://ejournal.uingusdur.ac.id/sahmiyya/article/view/412>
- Artika, I. B. E., & Marini, I. A. K. (2023). Implikasi Ekonomi dari Pola Konsumsi Pangan dan Non Pangan Masyarakat Kota Mataram Tahun 2018–2022. *Ganec Swara*, 17(2), 510. <https://doi.org/10.35327/gara.v17i2.450>
- Basrah, H. (2014). *Metode Pengumpulan Data*. Teori Online: References, Tutorials, and Discussion.
- Faradina, R., Iskandarini, I., & Lubis, S. N. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Pangan Rumah Tangga (Studi Kasus : Desa Karang Gading, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat). *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 1(1), 284–295. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v1i1.178>
- Hanum, N. (2018). Pengaruh Pendapatan, Jumlah Tanggungan Keluarga, dan Pendidikan terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan di Desa Seuneubok Rambong Aceh Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2(1). <https://doi.org/10.1234/jse.v2i1.779>
- Mokoginta, P. F. (2019). Pengakuan dan Pengukuran Pendapatan menurut PSAK No. 23 pada CV. Nyiur Trans Kawanua. *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 7(1). <https://doi.org/10.35794/emb.a.7.1.2019.22923>
- Perdana, R. C., & Bandrang, T. N. (2020). Analisis Tingkat Konsumsi dan Elastisitas Pendapatan terhadap Pengeluaran Pangan dan Non Pangan Karyawan PT Salonok Ladang Mas. *MAHATANI: Jurnal Agribisnis (Agribusiness and Agricultural Economics Journal)*, 3(1), 184. <https://doi.org/10.52434/mja.v3i1.915>
- Pratiwi, W., Alwi, L. O., & Yusran. (2024). Analisis Dampak Eksternalitas Aktivitas Pertambangan Nikel terhadap Pendapatan Masyarakat di Desa Torobulu Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan. *GABBAH : Jurnal Pertanian Dan Perternakan*, 1(4). <https://doi.org/10.62017/gabbah.v1i4.1189>
- Rahim, A. (2023). *Analisis Pendapatan Nelayan di Pulau Kodingareng Lombo Makassar*. Universitas Hasanuddin.
- Ramadhan, A., Rahim, R., & Utami, N. N. (2023). *Teori Pendapatan (Studi Kasus: Pendapatan Petani Desa Medan Krio)*. Penerbit Tahta Media. <https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/144>
- Sitanggang, K. G., Sinurat, N. N., Situmorang, N. R., Tambunan, R. M., Sitanggang, R. M., Rajagukguk, N. F., & Pratiwi, D. M. (2024). Pengaruh Pendapatan Rata-Rata Terhadap Tingkat Konsumsi di Sumatera Utara. *Maeswara : Jurnal Riset Ilmu Manajemen Dan Kewirausahaan*, 2(3), 117–129. <https://doi.org/10.61132/maeswara.v2i3.897>
- Suot, R. M., Kalangi, J. S., Pangkey, D. A. P. J., & Lintong, E. H. (2023). Pengaruh

- Pendapatan Petani Tomat terhadap Pola Konsumsi Masyarakat di Desa Ampreng Kecamatan Langowan Barat Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 11(4). <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/emba/article/view/54385>
- Wahyudin, U. (2020). Analisis Dampak Keberadaan Perusahaan Tambang Batu Bara Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat. *Jurnal ATSAR UNISA Kuningan*, 1(1). <https://jurnal.unisa.ac.id/index.php/atsar/article/view/31>
- Wahyuni, N., & Rindrayani, S. R. (2025). Metodologi Penelitian Asosiasi. *Musytari : Jurnal Manajemen, Akuntansi, Dan Ekonomi*, 14(9). <https://doi.org/10.8734/musytari.v14i9.10767>
- Zakiah, S. (2022). Teori Konsumsi dalam Perspektif Ekonomi Islam. *El-Ecosy : Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 2(2), 180. <https://doi.org/10.35194/eeki.v2i2.2515>